

## BAB IV

### PEMAKNAAN HADIS TENTANG KEBAHAGIAAN

#### A. Kajian Kebahasaan

Hadis yang menjelaskan tentang kebahagiaan yaitu Hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi:

قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسَّرُونَ  
لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } الْآيَةِ<sup>1</sup>

Artinya: Beliau(Nabi SAW) bersabda: Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung, penghuni surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung penghuni surga). Dan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka) juga akan dimudahkan untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka)." Kemudian beliau membaca ayat: "FA`AMMA MAN `ATHAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNAA (maka siapa yang (suka) memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) (QS Al Lail [92] 5-6).

Dalam hadis tentang kebahagiaan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori ini terdapat kata-kata kunci yang perlu dikaji secara linguistik, karena penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, mengingat teks hadis harus ditafsirkan melalui bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Kata-kata kunci yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

<sup>1</sup>Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), juz 15, hlm. 301

Kata أَهْلُ السَّعَادَةِ adalah bentuk *mudhof-mudhof ilahi*, أَهْلٌ sebagai *mudhof*, yang artinya penduduk.<sup>2</sup> Sedangkan السَّعَادَةُ termasuk *mudhof ilahi* dan *isim ma'rifat* yang ditandai dengan ال, yang artinya kebahagiaan.<sup>3</sup>

Kata فَيُسِّرُونَ, huruf ف adalah huruf 'athof,<sup>4</sup> kata يُسِّرُونَ adalah bentuk *fi'il mudhori*' dan *jama' mudzakar salim*, yang artinya mempermudah atau memudahkan.<sup>5</sup>

Kata لِعَمَلِ السَّعَادَةِ, huruf ل adalah huruf *khofadh* (jer), yang artinya untuk/milik.<sup>6</sup> Sedangkan kata عمل jamaknya أعمال yang artinya perbuatan, amal.<sup>7</sup> Serta kata السَّعَادَةُ sebagai *mudhof ilahi*, yang artinya kebahagiaan.<sup>8</sup>

Kata أَهْلُ الشَّقَاوَةِ adalah bentuk *mudhof-mudhof ilahi*, أَهْلٌ sebagai *mudhof*, yang artinya penduduk.<sup>9</sup> Sedangkan الشَّقَاوَةُ sebagai *mudhof ilahi*, yang artinya kesengsaraan, kesulitan, kemalangan.<sup>10</sup>

Kata لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ adalah huruf ل adalah huruf *khofadh* (jer), yang artinya untuk/milik.<sup>11</sup> Sedangkan kata عمل jamaknya أعمال yang artinya

---

<sup>2</sup>A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 271

<sup>3</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 632.

<sup>4</sup>Abidah Ma'shum, *Majmu'ah* (Alfiyah Ibnu Malik), Darul Hifdzi Assalafiyah, edisi II, 1426 H, hlm. 49

<sup>5</sup>A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 2048

<sup>6</sup>M. Shofi Asnaf, *Kaidah-kaidah Nahwu*, (Pasuruan: percetakan DALWA, 2008), cet. IV, hlm. 1

<sup>7</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 973

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 632

<sup>9</sup>A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 271

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 1141

<sup>11</sup>M. Shofi Asnaf, *Kaidah-kaidah Nahwu*, hlm. 1

perbuatan, amal.<sup>12</sup> Serta kata الشَّقَاوَةُ sebagai *mudhof ilahi*, yang artinya kesengsaraan, kesulitan, kemalangan.<sup>13</sup>

Dari uraian beberapa kata diatas, dapat digunakan untuk memahami secara kebahasaan pemahaman hadis tentang kebahagiaan.

أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسِّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسِّرُونَ  
الشَّقَاوَةَ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } الْآيَةَ

Hal ini berarti dapat diapahami bahwasanya seseorang yang ingin bahagia maka seseorang itu harus memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) sesuai yang di sabdakan Nabi di atas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً<sup>14</sup>

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl: 97)

As-Sa'dy dalam *Al-Wasailul Muftidah lil hayati* As-Sa'idah mengatakan: "Allah memberitahukan dan menjanjikan kepada siapa saja yang menghimpun antara iman dan amal sholeh yaitu dengan kehidupan

<sup>12</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 973

<sup>13</sup>A. Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 1141

<sup>14</sup>....., *Al-Quran Al-Karim beserta terjemahannya*, (Jombang: Darul Amin, 1997), hlm.

yang bahagia dalam negeri dunia ini dan membalasnya dengan pahala di dunia dan akhirat”.<sup>15</sup>

Selain penjelasan dari pemahaman hadis kebahagiaan diatas, terdapat penjelasan dari makna kebahagiaan itu lagi salah satunya Hadis Nabi dalam Kitab Hadis yaitu Ittihaf al-Khayarâh al-Mahirâh, bab nikah dan dari Musnad Ahmad bin Hanbal:

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ : حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً ، وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا ، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ ، وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ<sup>16</sup>

Artinya: Ishaq bin Rahawaiyyah berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin 'Abdullah, dari 'Abdullah bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, bersabda: empat perkara dari kebahagiaan seseorang yaitu: mempunyai istri yang ridha,

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ حَدَّثَنِي جَمِيلٌ أَخْبَرَنَا وَمُجَاهِدٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ<sup>17</sup>

Artinya: telah menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit telah menceritakan kepadaku Jamil telah mengabarkan kepada kami dan Mujahid dari Nafi' bin 'bdilharits berkata, Nabi SAW bersabda: kebahagiaan seseorang yaitu: tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan tempat tinggal yang luas.

<sup>15</sup><http://qurandansunnah.wordpress.com/2009/09/24/bagaimana-meraih-kebahagiaan-hakiki/>, di unduh tanggal 21 April 2014

<sup>16</sup>Ahmad bin Abi Bakar bin Isma'il, *Ittihaf al-Khairah al-Mahirah*, (Riyadh: Darul Qutni, 1999), hlm. 24

<sup>17</sup>Penelusuran dari maktabah syamilah

## B. Kajian Realitas Historis

Setelah pemahaman tekstual terhadap hadis diperoleh melalui isi (matan), selanjutnya dilakukan upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis pada saat pernyataan sebuah hadis tersebut muncul. Dengan kata lain, memahami hadis sebagai responsi terhadap situasi umum masyarakat periode Nabi maupun situasi-situasi khususnya.

Langkah ini mensyaratkan adanya suatu kajian mengenai situasi kehidupan secara menyeluruh di daerah Arab pada saat kehadiran Nabi, yaitu mengenai kultur mereka. Setelah itu, kajian mengenai situasi-situasi mikro, yakni *asbābul wurud* hadis.

Kajian-kajian ini sangat penting, karena hadis merupakan bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Nabi dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya. Memahami hadis secara terpisah dari asumsi-asumsi sosialnya, akan memungkinkan terjadi distorsi informasi atau bahkan kesalahpahaman. Dalam memperoleh makna teks hadis ini, analisa hanya dilakukan pada historis secara mikro yaitu *asbābul wurud*.

Latar belakang turunnya Hadis (*asbābul wurud*) yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan hadis kebahagiaan, yaitu Ali meriwayatkan : suatu waktu kami mengantarkan jenazah ke perkuburan Baqi al-gharqad. Setelah itu Nabi menyusul kami. Beliau duduk, kami pun duduk mengitari beliau. Di tangannya ada tongkat yang beliau pergunakan untuk menggores-gores tanah. Lalu beliau bersabda: tiada seorang pun

diantara kamu, tiada seseorang yang dihembuskan nafas (hidup) melainkan telah ditetapkan tempatnya, apakah di dalam syurga atau neraka, melainkan telah ditetapkan pula (apakah dia) menjadi orang bahagia atau orang celaka. Maka seorang laki-laki bertanya: ya Rasulullah, kalau begitu apakah kita tidak bertawakkal (menyerah) saja kepada ketetapan (nasib) kita, dan kita tanggalkan saja beramal. Maka siapa diantara kita yang ditetapkan menjadi orang bahagia, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang bahagia. Adapun yang ditakdirkan menjadi orang celaka di antara kita, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang celaka. Terhadap pendapat sahabat itu Rasulullah menjelaskan (dan sekaligus meluruskan) apa yang beliau maksudkan,<sup>18</sup> yaitu Ber'amallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlus Sa'adah (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan Ahlus Sa'adah. Namun, barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlusy Syaqa` (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa`.

Dari keterangan hadits kebahagiaan sejalan dengan maksud firman Allah: ..”

فَسُنِّيْسِرُهُ لِلْيُسْرَى (٧) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْتَى (٨) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (٩)  
 فَسُنِّيْسِرُهُ لِلْعُسْرَى (١٠)<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Ibnu Hanzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyqi, *Asbabul wurud I*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya, Zafrullah Salim, (Jakarta: *Kalam Mulia* , 2000), hlm. 347-348

<sup>19</sup>Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 596

*maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar...(surat al-lail: 7-10).*

*Asbāb al-Wurūd* hadis tentang kebahagiaan di atas dapat dipahami bahwasanya manusia sudah ditentukan apakah ia seorang yang beruntung atau sebaliknya, meskipun sudah ada ketetapan (takdir), manusia tetap berusaha mengerjakan yang disuruh meninggalkan yang dilarang, karena seseorang tak berhak menyatakan “beginilah ketetapan (takdir) saya”. Yang tahu persis ketetapan (takdir) itu hanyalah Allah. Menyerah kepada ketetapan (takdir) seperti paham sahabat tadi dicela agama.<sup>20</sup>

Selanjutnya dari keterangan *kitab Fathul Bâri* yang membahas tentang hadis kebahagiaan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu intinya adalah dasar dalam menetapkan adanya qadar.<sup>21</sup>

### C. **Kajian Kekinian .**

Memasuki dunia yang semakin maju dan Semua serba canggih, kita dapat melihat bahwa semua mengalami perkembangan. Di zaman yang serba modern ini, tak ada seseorang atau suatu bangsa pun yang mampu hidup menyendiri dan terpisah dengan yang lain. Dunia menuntut penghuninya untuk saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain, yang selanjutnya menghendaki agar semuanya hidup dalam satu lingkaran, yakni perdamaian.

---

<sup>20</sup>Ibnu Hanzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyqi, *Asbabul wurud I*, hlm. 348

<sup>21</sup>Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalani, penerjemah Gazirah Abdi Ummah, *Fathul Bari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), juz 7, hlm. 364.

Begitu juga berkomunikasi dengan teman atau saudara yang jaraknya jauh tidak menjadi kendala karena sudah ada telepon atau handphone. Tinggal menombol nomer telepon dalam hitungan detik seseorang dapat berbicara sepuasnya dengan sahabat, kerabatnya ataupun siapa saja. Mendapatkan informasi pun sekarang mudah, dimana mana tersedia televisi. Hampir setiap rumah sekarang sudah memiliki televisi, tidak cuma satu bahkan dua dan tiga. Ada lagi yang lebih canggih yaitu internet. Kejadian-kejadian paling aktual dan hangat pun dapat disimak melaluinya. Tidak mengenal waktu dan jarak, sekarang semuanya bagaikan di depan mata. Tinggal bagaimana kita menyikapi semua itu.

Sebagai manusia yang tak luput dari hawa nafsu yang mempunyai keinginan banyak, salah satu keinginan manusia dari dulu sampai sekarang yaitu tentang kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan harus kita raih seumur hidup. Kebahagiaan adalah kehidupan yang baik.<sup>22</sup>

Butuh usaha dan upaya untuk mencapainya dalam kehidupan ini. Manusia harus memahami hukum sebab akibat. Sesudah menanam baru menuai hasil, sesudah bekerja baru dapat imbalan atau jasa(upah).<sup>23</sup> Begitu pula dengan kebahagiaan, kebahagiaan bisa kita peroleh dengan Menghargai diri sendiri, optimis, terbuka, mampu mengendalikan diri.

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Seperti orang yang menjaga kesehatan dengan cara berolahraga setiap hari menjaga pola makan, makan makanan yang baik dan bergizi.

---

<sup>22</sup>Jamaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, hlm. 40

<sup>23</sup>M. Ali Hasan, *Kumpulan Tulisan M. Ali Hasan*, ( Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.



Hal-hal itulah yang menjadi bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi orang bahagia. Akan tetapi realitas saat ini makanan yang di makan tidak hanya buruk bagi kesehatan yang mengkonsumsi, lebih dari itu membahayakan jiwa bagi yang mengkonsumsi. Diantaranya anak remaja bahkan orang dewasa mengkonsumsi barang haram atau narkoba, pola hidup yang tidak baik itu akan berimbas pada diri mereka sendiri seperti mudah marah, terkena banyak penyakit yang membahayakan dan tidak bisa disembuhkan seperti HIV AIDS dan pada akhirnya meninggal dunia.

Satu lagi fenomena yang marak terjadi di Indonesia saat ini adalah akibat dari orang yang tidak menghargai dirinya sendiri dan tidak mampu mengendalikan diri seperti para petinggi Negara ini berbondong-bondong menghabiskan uang rakyat atau korupsi. Korupsi di Negara yang mayoritas muslim terbesar di dunia ini dan Negara terkorup nomer tiga di dunia. Sudah tidak asing lagi, tiap harinya para koruptor muncul menghiiasi layar televisi, mulai dari kasus korupsi pengadaan al-quran sampai yang terhangat saat ini korupsi dana haji, mereka tidak merasa malu dan bersikukuh bahwa dirinya tidak korupsi.

Dari penjelasan di atas apakah pengguna narkoba dan koruptor menjamin hidup bahagia, tentu tidak bagi pengguna narkoba; kesehatan mulai turun, tubuhnya digerogeti penyakit yang mematikan. Begitu pula dengan koruptor, mereka mendapat hukuman (penjara atau membayar denda) dari hasil makan uang rakyat dan mendapatkan sanksi amoral dari masyarakat.

Allah SWT telah berfirman dalam al-Quran surat al-‘Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)<sup>24</sup>

Artinya: *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya hadis yang penulis teliti bisa diterapkan untuk zaman sekarang. Dan pada intinya hidup ini mempunyai hukum sebab akibat bagi orang yang berperilaku baik maka kebahagiaan yang diraih, begitu pula sebaliknya orang yang berperilaku buruk maka kesengsaraanlah yang ia dapat.

#### **D. Implikasi dan Relevansi Hadis tentang kebahagiaan**

##### 1. Implikasi

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bahwasanya kebahagiaan merupakan hak seseorang untuk mendapatkannya, sedangkan hadis tentang kebahagiaan berstatus shahih baik ditinjau dari segi sanad maupun matan. Hal itu pada akhirnya menimbulkan berbagai macam implikasi di antaranya;

Implikasi yang positif:

---

<sup>24</sup>Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 602

- a. Bisa dijadikan motivasi seseorang untuk selalu berbuat kebaikan yang akhirnya kebaikan itu sendirilah yang mengantarkan menuju puncak kebahagiaan.
- b. Dapat dijadikan semangat untuk tidak gampang menyerah terhadap nasib, karena kebahagiaan di capai melalui usaha bukan hanya berangan-angan.
- c. Menganggap Islam agama yang relevan dengan segala zaman, karena selalu bisa mengikuti perkembangan zaman.

Implikasi yang negatif:

- a. Berandai-andai datangnya kebahagiaan tanpa disertai berusaha berupa fisik ataupun non fisik.
- b. Menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan.
- c. Membuat iman seseorang menjadi lemah, karena terpengaruh hadis Nabi bahwasanya seseorang bahagia atau sengsara sudah ditentukan oleh Allah.

2. Relevansi

Terkait dengan pembahasan sebelumnya bahwa seorang muslim sangat memerlukan usaha dan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan. Dengan adanya penelitian hadis tentang kebahagiaan ini mencerminkan keluasan ilmu yang dimiliki Allah dan mencerminkan keberagaman yang dimiliki umat Islam. Walaupun umat Islam terdiri dari berbagai macam aliran, madzhab tetapi tujuan yang ingin dicapainya adalah satu yaitu ridha Allah swt.

Umat manusia di zaman saat ini memang membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Pedoman itu yang bisa relevan di segala zaman. Tidak salah kalau menjadikan Islam menjadi satu-satunya pedoman yang mereka anut. Umat Islam memiliki sumber hukum yang relevan disegala zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh singkat yaitu tentang penelitian hadis tentang kebahagiaan, walaupun kemunculannya sudah bertahun tahun yang lalu tetapi apa yang dikandungnya dapat diterapkan orang yang hidup di zaman modern saat ini. *Wallahu a'lam.*